

## PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* TERHADAP INTELIGENSI INTERPERSONAL SISWA SMA NEGERI 19 SURABAYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

**Dika Rizka Fadhila**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [dikarizka031@gmail.com](mailto:dikarizka031@gmail.com)

**Corry Liana**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [corryliana@unesa.ac.id](mailto:corryliana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari Pembelajaran Kooperatif Metode *Two Stay Two Stay (TSTS)* yang diterapkan ketika pembelajaran sejarah peminatan terhadap Inteligensi Interpersonal peserta didik SMA Negeri 19 Surabaya. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen pada proses pelaksanaannya. Desain pada penelitian ini ialah *pre-eksperimental* berjenis *one shot case study*. Instrumen penelitian terdiri dari lembar keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP oleh pengamat, angket respon oleh peserta didik terhadap pembelajaran sejarah, dan angket respon oleh peserta didik mengenai inteligensi interpersonal. Pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* yang dilaksanakan mendapatkan hasil kategori **Baik**. Berdasarkan angket respon peserta didik memperoleh persentase 79% dan hasil observasi berdasarkan RPP memperoleh persentase 100%. Hasil tingkat inteligensi interpersonal peserta didik mendapatkan hasil cukup baik dengan rata-rata 60,6 termasuk kategori **Sedang**. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan perbandingan hasil  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan nilai signifikansi pada pengujian *one sample t test*. Perbandingan  $t_{tabel}$  dengan  $t_{hitung}$  diperoleh  $15,016 > 2,03452$  dan hasil nilai signifikansi diperoleh  $0,000 < 0,05$ , dinyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Sehingga  $H_{nol}$  yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X terhadap variabel Y ditolak dan  $H_{alternatif}$  yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X terhadap variabel Y diterima.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif, Metode *Two Stay Two Stay*, Inteligensi Interpersonal, Sejarah

### Abstract

*This study aims to prove the effect of the Two Stay Two Stay (TSTS) Cooperative Learning method that is applied when learning history of specialization in the Interpersonal Intelligence of students at SMA Negeri 19 Surabaya. This research is classified as a type of quantitative research with experimental methods in the implementation process. The design in this study is a pre-experimental one shot case study. The research instrument consisted of a learning implementation sheet based on lesson plans by observers, a response questionnaire by students to history learning, and a response questionnaire by students regarding interpersonal intelligence. Cooperative learning with the two stay two stray method that was carried out got the results in the Good category. Based on the questionnaire responses, students get a percentage of 79% and the results of observations based on lesson plans get a percentage of 100%. The results of the interpersonal intelligence level of students get quite good results with an average of 60,6 including the Medium category. The data analysis technique used is the comparison of the results of  $t_{count}$  with  $t_{table}$  and the significance value in the one sample t test. Comparison of  $t_{table}$  with  $t_{count}$  obtained  $15,016 > 2,03452$  and the results of the significance value obtained  $0.000 < 0.05$ , it is stated that there is a positive and significant relationship between variable X and variable Y. So that  $H_{nol}$  which states there is no relationship between variable X and variable Y is rejected and The alternative which states that there is a relationship between variable X and variable Y is accepted.*

**Keywords:** Cooperative Learning, Two Stay Two Stay Method, Interpersonal Intelligence, History

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang diterapkan secara sadar dan terencana dimana tujuan utamanya adalah untuk mencapai kegiatan belajar beserta prosesnya dengan peserta didik yang aktif dalam meningkatkan kompetensi dalam dirinya, sehingga mampu mewujudkan penguasaan bidang spiritual keagamaan, pengelolaan diri, karakter diri, daya pikir, budi pekerti mulia, dan kompetensi-kompetensi lain sehingga bermakna bagi keperluan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Untuk mencapai kualitas pendidikan sesuai sistem pendidikan nasional tersebut, diperlukan penerapan pembelajaran berdasarkan standar proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dengan persiapan beserta sistematis yang memadai. Dengan adanya hal tersebut, perlu diterapkan berbagai model pembelajaran yang memiliki kesesuaian dan keselarasan dengan materi belajar yang hendak disampaikan di kelas.

Model pembelajaran dideskripsikan sebagai konseptualisasi dari suatu sistem pembelajaran yang mengintegrasikan segala unsur-unsur pembelajaran secara sistematis untuk meraih tujuan dalam pembelajaran.<sup>2</sup> Model pembelajaran merupakan pedoman yang dijadikan strategi atau pendekatan yang dipraktikkan pendidik dalam mengajar dan mengelola pembelajaran. Model pembelajaran menjadi konsep dengan tahapan yang terstruktur untuk membentuk pengalaman belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Melalui penerapan model pembelajaran, maka peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran berupa pengetahuan baru, ide-ide, konsep dalam berpikir, keterampilan dan kompetensi baru, serta kemampuan dalam mengekspresikan sesuatu.

Tujuan pembelajaran abad 21 yaitu peserta didik dapat mengembangkan kompetensi berbasis sosial dan melakukan kerja sama dengan peserta didik yang lain. Implementasi yang ideal untuk pebelajar abad 21 berdasarkan Wagner (2010) dan Change Leadership Group dari Universitas Harvard meliputi tujuh komponen, yang enam diantaranya merupakan kompetensi sosial meliputi pemecahan masalah, kolaborasi, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, memiliki inisiatif satu sama lain, komunikasi efektif, serta mampu menganalisis informasi dengan baik antar individu.<sup>3</sup> Kemudian berdasarkan temuan OECD dalam penelitiannya, dimensi pembelajaran abad 21 seharusnya mencakup kompetensi sosial meliputi kemampuan yang baik dalam mengolah informasi, berkomunikasi secara efektif, serta mampu mengatasi pengaruh sosial dengan baik.<sup>4</sup> Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Rifa Hanifa, dkk peserta didik

di abad 21 seharusnya mengarah pada beberapa kompetensi sosial meliputi pemecahan masalah efektif, berkolaborasi dengan baik, memiliki kemampuan dalam menerima dan memberikan informasi, serta berkomunikasi efektif antar individu.<sup>5</sup> Sehingga orientasi abad 21 adalah mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi yang berbasis sosial, antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Namun pada realitanya berdasarkan temuan penelitian Lusi, dkk menyatakan dengan adanya pandemi justru mengubah peserta didik mulai berkurang dalam komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya serta memiliki ketergantungan pada gadget, sehingga kompetensi sosial semakin menurun. Masa pandemi juga mengubah peserta didik sering menyendiri, berkurangnya interaksi sosial secara drastis, jarang berkomunikasi, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.<sup>6</sup> Sedangkan dari hasil penelitian Alessandro, fenomena setelah pandemi ini termasuk pada teori perubahan sosial, dimana telah terjadi perubahan sosial pada peserta didik meliputi perubahan sikap, karakter, dan perilaku sosial yang semakin menurun dan berdampak besar pada proses pendidikan.<sup>7</sup> Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan fenomena berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat pembelajaran sejarah setelah menjalani pembelajaran masa pandemi di SMA Negeri 19 Surabaya, dimana peserta didik banyak yang kurang aktif, kurang melakukan interaksi sosial, kurang melakukan diskusi dengan teman saat pembelajaran, dan lebih bersikap individualisme saat proses pembelajaran. Peserta didik belum menunjukkan kompetensi sosialnya dengan baik ketika pembelajaran di sekolah, sehingga kurang menunjukkan kemampuan menjalin relasi sosial dengan peserta didik lain. Fenomena yang ditemui tersebut justru berbanding terbalik dengan implementasi ideal yang seharusnya menjadi orientasi tujuan peserta didik dalam pembelajaran berbasis kompetensi sosial abad 21.

Di sisi lain, proses pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah di masa pandemi masih belum menerapkan model beserta metode beragam yang disesuaikan berdasarkan materi dan perkembangan kekompetensi sosial peserta didik. Pembelajaran beberapa masih dilakukan secara daring dan belum terdapat penerapan model dan metode pembelajaran yang berbasis sosial. Hal yang dipaparkan tersebut merupakan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan dilakukan suatu penelitian dengan mempraktikkan model serta metode pembelajaran yang sesuai dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik agar meraih suatu tujuan

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup>Agus Suprijono. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). hlm. 63.

<sup>3</sup>Siti Zubaidah. (2016). Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat, 2(2), hlm. 2.

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 3.

<sup>5</sup>Rifa Hanifa Mardhiyah, dkk. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), hlm. 29-39.

<sup>6</sup>Lusi Indriyani, dkk. (2021). Analisis Perubahan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Lensa Pendas*, 6(2), hlm. 52-53.

<sup>7</sup>Allessandro Yosafat Massie. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, 37(1), hlm.58-60.

dalam pembelajaran, terutama pada abad 21 saat ini.

Model pembelajaran yang memadai untuk dipraktikkan supaya dapat menunjang tujuan dari pembelajaran yang telah dikemukakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Sesuai dengan pendapat Purba Wahyu Adi, dkk bahwa pembelajaran kooperatif perlu dilakukan saat masa pandemi untuk mendorong hubungan sosial peserta didik.<sup>8</sup> Model pembelajaran kooperatif dideskripsikan sebagai model pembelajaran berbasis sosial, dimana model tersebut memberikan penekanan belajar sebagai proses dalam berdialog interaktif. Sesuai dengan dukungan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran kooperatif memberikan penekanan pada interaksi sosial yang memberi makna pada pembelajaran dari adanya kerja sama dalam kelompok.<sup>9</sup> Pembelajaran kooperatif menekankan konsep lebih luas mengenai kerja sama atau belajar kelompok di dalam proses pembelajaran, namun tetap dengan arahan dari pendidik. Berdasarkan pendapat Roger dan David, untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pembelajaran kooperatif perlu adanya unsur saling bergantung positif satu sama lain, tanggung jawab masing-masing individu, interaksi yang bersifat mendukung antar individu, komunikasi efektif satu sama lain, dan terjalannya pemrosesan yang baik dalam kelompok.<sup>10</sup> Model pembelajaran kooperatif dilakukan pembaruan dan perkembangan ke arah lebih baik untuk mewujudkan hasil akhir pada belajar peserta didik yang meliputi prestasi belajar di bidang akademik, kemampuan tenggang rasa, memahami perbedaan dan keragaman, serta mengembangkan kecakapan sosial. Proses yang ditekankan pada model pembelajaran kooperatif yaitu interaksi kelompok. Dimana interaksi kelompok ini memiliki tujuan akhir untuk mengembangkan suatu kecerdasan yang berhubungan dengan kompetensi berbasis sosial yang disebut dengan inteligensi interpersonal.

Berdasarkan teori Howard Gardner, terdapat delapan kecerdasan pada individu, salah satunya yakni inteligensi interpersonal. Inteligensi interpersonal memiliki arti suatu keterampilan individu dalam melakukan interaksi, menciptakan dan membangun relasi sosial, serta memberikan timbal balik keuntungan satu sama lain (*win win solution*).<sup>11</sup> Inteligensi interpersonal merupakan jenis kecerdasan yang harus dikembangkan pada abad 21 karena merupakan suatu kecakapan sosial yang esensial untuk dimiliki setiap individu terlebih peserta didik yang menginjak usia remaja awal demi kebutuhan masa depannya. Berdasarkan pendapat Lie (dikutip oleh M. Fiky Tartila dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia) tingkat

inteligensi interpersonal yang tinggi dapat mendorong individu berkolaborasi dengan orang lain serta membangun sinergi yang membuahkan hasil-hasil yang positif bagi individu.<sup>12</sup> Kemudian menurut Ary Ginanjar (dikutip oleh Siti Mumun Muniroh) pendidikan di Indonesia sejauh ini lebih banyak menekankan pada nilai akademik dan kecerdasan otak (inteligensi *question*) pada seluruh pelajar mulai dari tingkatan dasar hingga bangku perkuliahan, serta jarang sekali ditemukan penekanan inteligensi interpersonal. Di lain sisi berdasarkan dari hakikatnya, menurut Ary Ginanjar kecerdasan interpersonal justru merupakan kecerdasan yang terpenting untuk membentuk karakter dan kualitas sumber daya penerus bangsa di masa depan.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat Hartup (dikutip oleh Siti Mumun Muniroh) dengan inteligensi interpersonal yang mengedepankan hubungan dengan teman sebaya yang positif dapat menghindarkan remaja terhadap gangguan mental, kenakalan remaja, dan kesulitan menyesuaikan diri di masa dewasa.<sup>14</sup> Oleh karena itu, inteligensi interpersonal berperan sangat krusial dan perlu untuk dikembangkan terhadap peserta didik di sekolah.

Inteligensi interpersonal disebut dengan kecerdasan bersosial pada individu yang masih bisa dikembangkan hingga usia 30-40 tahun dengan seiring bertambahnya pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan.<sup>15</sup> Tingkat inteligensi interpersonal individu yang tinggi akan mempengaruhi proses komunikasinya dengan orang lain, sehingga mempengaruhi keefektifan interaksinya. Tingkat inteligensi interpersonal tinggi ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik, memiliki sikap empati tinggi, mampu mengembangkan keharmonisan dalam relasinya, mampu memahami temperamen individu lain, serta mampu memahami motif, niat, kondisi dan suasana hati individu di sekelilingnya yang dapat membuat mereka lebih unggul dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain dalam mempertahankan relasinya. Dengan hal demikian, tingkat inteligensi interpersonal pada peserta didik sangatlah penting dan perlu untuk ditingkatkan lebih lanjut.

Inteligensi interpersonal dapat ditingkatkan dan berubah apabila terdapat tindakan sesuai yang memperhatikan dimensi utamanya. Maka apabila dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, cara guru untuk melihat dan membangun inteligensi interpersonal peserta didik yaitu dengan diterapkannya model serta metode pembelajaran yang memberi penekanan dan fokus pada peningkatan keterampilan sosial peserta didik yang mendorong interaksi sosial peserta didik dalam suatu kelompok. Dari interaksi kelompok yang dilakukan, bertujuan mendorong

<sup>8</sup>Purba Wahyu Adi, dkk. (2021). Pemicu Kegagalan pada Pembelajaran di Sekolah Selama Pandemi di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal Of Education*, 7(2), hlm. 467-468.

<sup>9</sup>Agus Suprijono. (2019). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). hlm. 75

<sup>10</sup>Ibid., hlm. 77.

<sup>11</sup>T. Safaria. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. (Yogyakarta: Penerbit Amara Books). hlm. 23.

<sup>12</sup>M. Fiky Tartila dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), hlm. 55.

<sup>13</sup>Siti Mumun Muniroh. (2013). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1), hlm. 2.

<sup>14</sup>Ibid., hlm. 3.

<sup>15</sup>T. Safaria, Op. Cit., hlm. 24.

berkembangnya keterampilan sosial dan mendorong perkembangan inteligensi interpersonal pada peserta didik. Dengan adanya teori tersebut, maka model pembelajaran kooperatif yang peneliti pilih untuk dipraktikkan ialah model kooperatif dengan metode *two stay two stray*. Metode ini termasuk metode dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat komponen yang memberi dorongan kepada peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan bersama kelompoknya dan memberikan informasi atau bertukar informasi antar kelompok. Dalam pelaksanaannya, metode ini mendorong partisipasi aktif serta tanggung jawab peserta didik terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran.<sup>16</sup>

Dengan dipraktikkannya pembelajaran kooperatif menggunakan metode *two stay two stray* yang berpusat pada kerja sama kelompok, peserta didik diarahkan untuk melakukan suatu interaksi kelompok dan suatu proses pemecahan masalah dalam interaksi tersebut. Peneliti ingin melihat dari proses interaksi kelompok tersebut apakah akan berpengaruh pada inteligensi interpersonal yang mencakup relasi, komunikasi, kecakapan sosial, kolaboratif, serta rasa solidaritas antar peserta didik pada proses pembelajaran untuk meraih suatu hasil dan tujuan sesuai dengan teori yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, model kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran memberikan dampak positif dalam keterampilan sosial. Namun penelitian yang telah dilakukan belum membahas pengaruh dari diterapkannya model kooperatif dengan metode *two stay two stray* terhadap inteligensi interpersonal peserta didik. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana kontribusi pengaruh dari penerapan metode *two stay two stray* terhadap inteligensi interpersonal peserta didik yang didapatkan dari interaksi sosial yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, perlunya dilakukan penelitian ini dikarenakan masih belum banyak peneliti yang membahas mengenai topik inteligensi interpersonal peserta didik di jenjang SMA. Sehingga perlu suatu penelitian yang memberikan gambaran dan jawaban secara jelas mengenai permasalahan keterampilan sosial dengan perkembangan inteligensi interpersonal peserta didik tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dipaparkan, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Inteligensi Interpersonal Siswa SMA Negeri 19 Surabaya dalam Pembelajaran Sejarah”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen pada pelaksanaannya. Variabel

penelitian yang diambil terdiri atas variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel X penelitian yang digunakan berupa pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* (TSTS), kemudian variabel Y berupa inteligensi interpersonal peserta didik.

Desain penelitian ini menggunakan *pre-experimental* dengan jenis *one shot case study* untuk melihat pengaruh dari adanya *treatment* yang diterapkan. Populasi penelitian ini yakni peserta didik dari kelas XI IPS SMA Negeri 19 Surabaya yang tercantum pada ajaran 2021/2022. Pemilihan sampel penelitian berdasar pada teknik *cluster random sampling*. Pemilihan sampling ini dilatar belakangi oleh kesamaan karakteristik kelompok-kelompok dalam populasi yang luas, sehingga anggota populasi tersebut memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel. Kesamaan karakteristik yang dimaksud berupa kesamaan latar belakang sebagai kelompok peserta didik yang termasuk pada fenomena penelitian dan belum pernah mendapatkan pembelajaran kooperatif dengan metode *two stay two stray*, oleh karena itu anggota populasi dianggap memiliki kesamaan karakteristik (bersifat homogen). Cara pengambilan sampel dengan teknik ini menggunakan satu tahap, dilakukan dengan pengundian anggota populasi sehingga diperoleh kelas XI IPS 2 sebagai sampel dengan jumlah sebanyak 34 peserta didik.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik pengambilan data yang bersumber dari pengisian lembar keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP oleh *observer*, angket respon oleh peserta didik terhadap pembelajaran sejarah, dan angket respon yang diisi oleh peserta didik mengenai inteligensi interpersonal.

Sebelum data dianalisis, dilakukan penghitungan uji validitas dan reliabilitas instrumen terhadap responden yang merupakan peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 19 Surabaya untuk diuji kelayakannya. Setelah melewati uji kelayakan, berdasarkan data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis data kuantitatif pada penelitian. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis uji normalitas dan uji *one sample t test* untuk membuktikan pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y. Proses analisis data kuantitatif tersebut dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS ver.22.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Kooperatif Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan instrumen pendukung yang digunakan dalam mengukur pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* pada penelitian ini. *Observer* yang merupakan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 19 Surabaya mengamati dan memberikan penilaiannya terhadap

<sup>16</sup>Moch. Agus Krisno Budiyanto. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang). hlm. 151.

penerapan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* yang tersusun dari tahapan persiapan, presentasi materi secara general oleh pendidik (peneliti), kegiatan berkelompok dan tukar informasi, presentasi, serta terakhir tahapan evaluasi. *Observer* menilai dan mengisi lembar keterlaksanaan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* yang terdiri atas pilihan Tampak dan Tidak Tampak berdasarkan proses pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh pendidik.

Berikut tabel nilai hasil observasi yang telah dilakukan *observer*:

**Tabel 1.**  
**Hasil Analisis Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran**

| Indikator         | Skor        |
|-------------------|-------------|
| Pendahuluan       | 3           |
| Kegiatan Inti     | 14          |
| Penutup           | 3           |
| <b>Total</b>      | <b>20</b>   |
| <b>Persentase</b> | <b>100%</b> |
| <b>Kategori</b>   | <b>BAIK</b> |

(Diolah peneliti Maret 2022)

Melalui hasil penilaian keseluruhan di atas diperoleh hasil dari observasi keterlaksanaan pembelajaran sejarah pada tiap aspek dalam RPP yang telah dirancang. Pada aspek pendahuluan diperoleh keseluruhan skor 3, aspek kegiatan inti yang terdiri dari beberapa tahapan diperoleh keseluruhan skor 14, serta pada aspek penutup diperoleh keseluruhan skor 3. Dari beberapa aspek yang telah dinilai tersebut kemudian diakumulasi dan diperoleh hasil skor akhir sebesar 20. Dari jumlah tersebut diperoleh hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan observasi pendidik sebesar 100% yang tergolong kategori “Baik”. Hal tersebut mengandung arti bahwa diterapkannya pembelajaran sejarah kooperatif metode *two stay two stray* yang dilakukan telah berjalan dengan baik, sejalan dan sesuai dengan konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah disusun.

**B. Analisis Angket Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran Kooperatif Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Keterlaksanaan pembelajaran sejarah dengan model kooperatif metode *two stay two stray* diperoleh berdasarkan angket respon yang telah diisi peserta didik kelas XI IPS 2 sebagai sampel dalam penelitian. Angket respon oleh peserta didik terhadap keterlaksanaan pembelajaran kooperatif

metode *two stay two stray* terdiri atas lima belas butir pertanyaan dengan empat opsi jawaban.

Berikut tabel hasil analisis angket respon oleh peserta didik terhadap keterlaksanaan pembelajaran:

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Angket Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran Kooperatif Metode *Two Stay Two Stray***

| Indikator  | %          | Kategori    |
|--|------------|-------------|
| Partisipasi aktif peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan metode TSTS                              | 83,3%      | BAIK        |
| Sikap tanggung jawab peserta didik terhadap kelompok akan masing-masing tugas yang dibagikan                           | 77,7%      | BAIK        |
| Peserta didik mampu memecahkan masalah bersama kelompoknya   | 79,9%      | BAIK        |
| Peserta didik mampu menyampaikan dan bertukar informasi baik dalam kelompok asal maupun kelompok lain sesuai tugasnya. | 74,5%      | BAIK        |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b>   | <b>79%</b> | <b>BAIK</b> |

(Diolah peneliti Maret 2022)

Berdasarkan analisis dari angket respon oleh peserta didik mengenai keterlaksanaan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* yang bersumber dari sampel kelas XI IPS SMA Negeri 19 Surabaya diperoleh rata-rata persentase keseluruhan sebesar 79%, yang tergolong kategori “Baik”. Hal tersebut mengandung arti bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* yang dipraktikkan mendapat tanggapan dan hasil yang positif dalam proses pembelajaran yang diterapkan.

**C. Analisis Angket Respon Peserta Didik mengenai Intelligensi Interpersonal**

Intelligensi interpersonal pada penelitian ini dianalisis berdasarkan pedoman pengukuran intelligensi interpersonal oleh T. Safaria. Setelah diberikan penerapan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray*, peserta didik memberi tanggapan dengan mengisi angket mengenai intelligensi interpersonal secara jujur

berdasarkan penilaian diri setelah adanya pembelajaran yang diterapkan. Dari hasil angket yang sebelumnya telah dibagi dan dijawab oleh peserta didik kelas XI IPS 2 selaku sampel dalam penelitian, kemudian hasil skor inteligensi interpersonal dari keseluruhan peserta didik dicari rata-ratanya dan dibandingkan dengan norma inteligensi interpersonal yang menjadi pedoman pengukuran untuk dilihat tingkat inteligensi interpersonalnya.

Berikut hasil jawaban angket mengenai inteligensi interpersonal yang telah diisi oleh peserta didik:

**Tabel 3.**  
**Hasil Jawaban Angket Inteligensi Interpersonal oleh Peserta Didik**

| Indikator                   | Jumlah Butir | Skor Keseluruhan |
|-----------------------------|--------------|------------------|
| <i>Social Insight</i>       | 13           | 863              |
| <i>Social Sensitivity</i>   | 11           | 760              |
| <i>Social Communication</i> | 6            | 439              |
| <b>Jumlah Skor</b>          |              | <b>2062</b>      |
| <b>Rata-rata</b>            |              | <b>60,6</b>      |
| <b>Kategori</b>             |              | <b>SEDANG</b>    |

(Diolah peneliti Maret 2022)

Berdasarkan dari respon angket inteligensi interpersonal yang terhimpun dari 34 peserta didik diperoleh jumlah keseluruhan 2062.

Kemudian dari hasil tersebut dianalisis sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Mean (rata-rata)} &= \frac{\sum y}{N} \\
 &= \frac{2062}{34} \\
 &= \mathbf{60,6}
 \end{aligned}$$

Menurut pedoman pengukuran inteligensi interpersonal T. Safaria, hasil skor dapat disesuaikan dengan norma pengukuran dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Norma Inteligensi Interpersonal**

| Skor    | Kategori |
|---------|----------|
| 70 – 90 | Tinggi   |
| 40 – 69 | Sedang   |
| 39 – 0  | Rendah   |

(T. Safaria, 2005)

Dari hasil penghitungan analisis diperoleh hasil rata-rata tingkat inteligensi interpersonal peserta didik sebesar 60,6. Dengan demikian hasil inteligensi interpersonal pada peserta didik termasuk pada tingkat kategori “Sedang”. Berdasarkan pedoman yang ada, hal tersebut berarti bahwa peserta didik mempunyai tingkat inteligensi interpersonal yang cukup baik. Sehingga dapat diartikan peserta didik secara keseluruhan cukup baik dalam membangun suatu hubungan sosial dengan sekitarnya.

#### D. Hasil Uji Normalitas

Data dalam penelitian dapat berdistribusi normal atau sebaliknya dapat diketahui dengan dilakukan pengujian normalitas data. Pada penelitian ini dengan sampel 34 menggunakan uji normalitas data *Shapiro Wilk*, dimana data dinyatakan dapat berdistribusi secara normal apabila memenuhi nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,05. Begitupun sebaliknya, apabila diperoleh nilai signifikansi data kurang dari jumlah 0,05 dinyatakan tidak berdistribusi secara normal.

Di bawah ini hasil pengujian normalitas yang dilakukan:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Normalitas Tests of Normality**

|   | Shapiro-Wilk |    |      |
|---|--------------|----|------|
|   | Statistic    | Df | Sig. |
| Y | .966         | 34 | .350 |

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

(Diolah peneliti Juni 2022)

Hasil tersebut merupakan hasil dari bantuan penghitungan melalui aplikasi SPSS yang menunjukkan bahwa uji normalitas data yang dilakukan memiliki nilai signifikansi dengan besaran 0,350. Dimana hal ini dapat diartikan data variabel Y berdistribusi normal karena memenuhi syarat normalitas  $0,350 > 0,05$ .

**E. Hasil Uji One Sample T Test**

Uji One Sample T Test pada penelitian digunakan untuk membandingkan antara skor rata-rata sampel dengan hipotesis rata-rata populasi yang sudah ada dan ditentukan. Apabila skor sampel lebih besar dari rata-rata populasi yang sudah ada dan ditentukan, maka penerapan variabel X memberikan pengaruhnya terhadap variabel Y.

Hasil uji *One Sample T Test* dapat diinterpretasi dari nilai signifikansi dan nilai t hitung yang dihasilkan. Berikut hasil uji *One Sample T Test* yang dilakukan:

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji One Sample T Test**

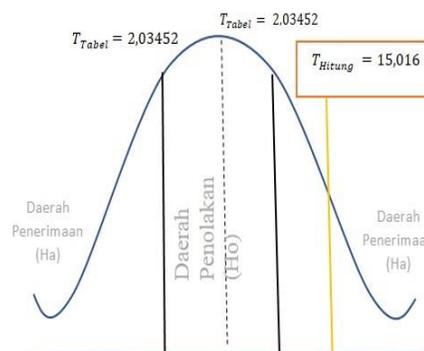
| One-Sample Test |        |    |                 |                 |   |       |
|-----------------|--------|----|-----------------|-----------------|---|-------|
| Test Value = 39 |        |    |                 |                 |   |       |
|                 | T      | Df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |       |
|                 |        |    |                 |                 | Lower                                     | Upper |
| Y               | 15.016 | 33 | .000            | 21.647          | 18.71                                     | 24.58 |

(Diolah peneliti Juni 2022)

Berdasarkan hasil uji *one sample t test* tersebut diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000. Dimana signifikansi tersebut  $0,000 < 0,05$ . Dari *output* tersebut dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan dari pembelajaran kooperatif *two stay two stray* terhadap inteligensi interpersonal peserta didik, dengan skor tingkat inteligensi interpersonal rata-rata sampel penelitian setelah perlakuan lebih besar dan tidak sama dengan skor rata-rata populasi yang telah ditentukan.

Dari hasil uji *one sample t test*, dilakukan uji hipotesis untuk menyelidiki hubungan antara kedua variabel dilihat dari t hitung yang digambarkan pada kurva berikut:

**Gambar 1.**  
**Kurva Pengujian Hipotesis**



Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel pada *output* uji *one sample t test*. Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 15,016, dimana t tabel yang digunakan berdasarkan penghitungan adalah 2,03452. Maka  $15,016 > 2,03452$ , sehingga dapat diartikan terdapat adanya korelasi yang positif antara variabel X terhadap variabel Y penelitian.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut,  $H_0$  yang menyatakan tidak adanya pengaruh pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray (TSTS)* terhadap inteligensi interpersonal ditolak, sedangkan  $H_a$  yang menyatakan adanya pengaruh pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray (TSTS)* terhadap inteligensi interpersonal diterima.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa besaran t hitung 15,016 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* yang diterapkan berpengaruh positif dan bersifat signifikan terhadap inteligensi interpersonal peserta didik SMA Negeri 19 Surabaya dalam pembelajaran sejarah.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada hasil teknik analisis data yang sebelumnya dilakukan dapat dinyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X terhadap variabel Y. Hal tersebut berarti model pembelajaran kooperatif dengan metode *two stay two stray* yang diterapkan memberi kontribusi berupa pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat inteligensi interpersonal peserta didik pada kelas XI IPS SMA Negeri 19 Surabaya, sebab dalam pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* yang berbasis sosial memberikan dorongan peserta didik supaya lebih aktif, bertanggung jawab satu sama lain, berdiskusi, dan belajar memecahkan masalah antar sesama sehingga memberikan ruang dan mengharuskan peserta didik mampu melakukan dialog interaktif dalam proses

pembelajaran yang berlangsung untuk membangun inteligensi interpersonalnya.

Perolehan hasil penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang memberikan dukungan terhadap pembelajaran kooperatif sebagai proses interaksi sosial. Model pembelajaran kooperatif yang memiliki pemusatan pada proses dialog interaktif (interaksi sosial) memberi arti penting dalam belajar kelompok, sehingga mendorong keberhasilan dalam pembelajaran berbasis sosial dengan respon yang positif dari para peserta didik. Hal tersebut terbukti pada hasil respon oleh peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dengan perolehan persentase sebesar 79% dengan kategori "Baik".

Keterlaksanaan dan respon positif terhadap pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, **pertama**, peserta didik menunjukkan respon positif dengan berpartisipasi aktif ketika pembelajaran berlangsung. Ditunjukkan dengan kehadiran, mengikuti pembelajaran dengan baik, aktif bertanya mengenai pembelajaran kepada teman maupun guru, aktif melakukan presentasi di depan kelas, serta aktif dalam berdiskusi dan mencari informasi mengenai LKPD yang diberikan. **Kedua**, peserta didik menunjukkan sikap tanggung jawab yang baik dalam menjalankan tugasnya bertukar informasi mengenai materi pembelajaran, sehingga materi dapat tersampaikan ke kelompok lain dengan baik. Kemudian peserta didik mampu mengemban tanggung jawab dengan melakukan presentasi dan menyimpulkan diskusi di depan kelas dengan baik sesuai tugasnya. **Ketiga**, peserta didik mampu mengatasi dan melakukan pemecahan permasalahan yang diberikan dengan baik. Ditunjukkan ketika peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan permasalahan yang tercantum di LKPD yang sebelumnya diberikan. Peserta didik mampu memecahkan masalah berkenaan dengan pertanyaan yang diberikan dengan mencari informasi dan jawaban dari modul, tayangan *power poin* yang disusun guru, serta dari internet, kemudian permasalahan didiskusikan bermasa kelompok untuk dicari jawaban yang sesuai. **Keempat**, peserta didik mampu menyampaikan dan bertukar informasi baik dalam kelompok asal maupun kelompok lain. Ditunjukkan ketika proses pembelajaran peserta didik saling menyampaikan dan mendengar penjelasan dari hasil diskusi kelompok lain, yang kemudian informasi yang didapat disimpulkan bersama kelompok masing-masing dan mendapatkan hasil jawaban yang sesuai. Proses bertukar informasi juga ditunjukkan ketika proses presentasi dengan saling menanggapi dan menambahi informasi kepada kelompok lain untuk dapat mendapatkan kesimpulan yang sesuai.

Dari keterlaksanaan pembelajaran model kooperatif metode *two stay two stray* tersebut, membentuk tingkat inteligensi interpersonal peserta didik yang cukup baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil respon peserta didik pada jawaban mengenai inteligensi interpersonalnya dan pengamatan setelah proses pembelajaran berlangsung. **Pertama**, peserta didik memiliki kesadaran dalam dirinya, pemahaman akan situasi dan etika sosial, serta pemecahan

sosial yang baik ketika terlibat dalam suatu kelompok tertentu. Kesadaran diri peserta didik ditunjukkan ketika peserta didik dapat memberikan penampilan eksternal yang sesuai dengan kondisi yang dialaminya ketika proses pembelajaran. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial mendapatkan hasil cukup baik, ditunjukkan sebagian besar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kelompok barunya dengan melakukan interaksi dan komunikasi yang lancar, walaupun beberapa lainnya masih terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dalam suatu kelompok baru. Ditunjukkan dengan beberapa peserta didik yang sudah beberapa kali pertemuan melakukan kerja kelompok, namun terlihat kaku dan tidak banyak melakukan komunikasi antar anggota. Kemudian keterampilan memecahkan permasalahan peserta didik mendapatkan hasil yang baik. Ditunjukkan pada hasil akhir proses menjawab pertanyaan secara berkelompok yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan interaksi sosial antar anggota kelompok, peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan menyimpulkan jawaban berdasarkan diskusi kelompok dengan hasil yang sesuai. **Kedua**, berdasarkan hasil angket respon, peserta didik memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap reaksi-reaksi orang lain dengan cukup baik. Ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik memilih opsi mampu memahami perasaan teman-temannya dan mampu memahami dengan jelas reaksi-reaksi temannya ketika pembelajaran, walaupun sebagiannya masih memilih opsi belum mampu memahami perasaan dan reaksi teman-temannya dengan jelas. **Ketiga**, peserta didik mampu dengan baik berkomunikasi dan mendengarkan temannya setelah dilakukan proses pembelajaran berbasis sosial. Ditunjukkan oleh perbedaan antara proses kerja sama kelompok pada pertemuan awal dan pertemuan akhir. Perubahan komunikasi dilihat saat pertemuan terakhir, dimana peserta didik yang cukup baik dan leluasa melakukan interaksi sosial dan mendengarkan teman-temannya yang sedang berbicara baik dalam kelompok asalnya maupun kelompok lain. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil angket respon oleh peserta didik yang memberikan respon positif pada indikator *social communication* yang mengedepankan komunikasi dan mendengarkan efektif saat bekerja sama kelompok dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil respon peserta didik dari angket inteligensi interpersonal yang dibagikan memperoleh hasil skor pengukuran sebesar 60,6 dengan kategori "**Sedang**". Sesuai dengan pedoman pengukuran inteligensi interpersonal yang digunakan, hal tersebut berarti bahwa pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* berbasis sosial yang dipraktikkan memberikan hasil inteligensi interpersonal pada peserta didik yang cukup baik. Hal ini beriringan dengan konsep model kooperatif metode *two stay two stray* yang diterapkan. Dengan diterapkan metode *two stay two stray* yang mendorong hubungan sosial tersebut, dapat memunculkan interaksi sosial dan memberikan

pengaruhnya terhadap inteligensi interpersonal peserta didik sehingga memberi hasil yang cukup baik dalam kegiatan interaksi dan membangun suatu hubungan sosial antara peserta didik satu dengan yang lain.

Pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y ditunjukkan berdasarkan hasil analisis dari uji *one sampel t test* yang mendapatkan nilai signifikansi data sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan  $t$  hitung  $15,016 > 2,03452$ . Hal ini diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara variabel X terhadap variabel Y. Hasil signifikansi tersebut sesuai dengan dukungan teori konstruktivisme sosial terhadap pembelajaran kooperatif *two stay two stray*.

Teori konstruktivisme sosial memberikan dukungan terhadap pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dengan prinsip-prinsip pembelajaran meliputi prinsip keterlibatan secara mutual pada peserta didik, prinsip belajar secara berkelompok, dan prinsip proses interaksi kelompok. Dari prinsip pembelajaran tersebut dapat mendorong adanya interaksi sosial antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Dimana interaksi sosial dalam pembelajaran yang terbentuk dapat mempengaruhi inteligensi interpersonal peserta didik. Dengan demikian teori konstruktivisme sosial memberikan kontribusi besar dalam penelitian ini. Dikarenakan inteligensi interpersonal yang merupakan kecakapan sosial dari adanya relasi sosial pada peserta didik, perlu untuk dikembangkan dengan adanya pembelajaran berbasis sosial yang sesuai. Dengan adanya teori konstruktivisme sosial yang memberi dukungannya pada pembelajaran kooperatif *two stay two stray*, maka dapat memberikan pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan inteligensi interpersonal pada peserta didik yang ditunjukkan oleh hasil penelitian dari angket respon dan penilaian diri oleh peserta didik, yang membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif *two stay two stray* memberikan pengaruhnya dengan cukup baik.

Pengaruh yang dihasilkan oleh variabel X terhadap variabel Y terjadi secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak secara langsung mendapatkan pengaruh berupa kompetensi sosial dari pembelajaran, melainkan memerlukan waktu agar terbiasa dengan adanya pengalaman penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosialnya terlebih dahulu. Setelah terdapat pengalaman dan penyesuaian diri dengan baik dalam pertemuan pembelajaran, baru kemudian terdapat perubahan dan pengaruh yang dapat diamati dan dinilai dari hasil angket inteligensi interpersonal yang diperoleh.

Dari pemaparan di atas, kemudian membentuk signifikansi pengaruh dalam penelitian ini sebesar 0,000 dengan nilai  $t$  hitung 15,016. Sehingga nilai  $t$  hitung tersebut berada pada daerah positif (daerah penerimaan  $H_a$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* dengan inteligensi interpersonal peserta didik ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan antara pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* dengan inteligensi

interpersonal peserta didik diterima. Dari rincian tersebut, maka dapat dinyatakan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* memiliki keunggulan yang dapat merangsang dan mampu menghubungkan peserta didik dengan keterampilan berinteraksi sosial yang dapat meningkatkan inteligensi interpersonal peserta didik. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* yang berbasis sosial terbukti signifikan dapat memberikan pengaruhnya terhadap inteligensi interpersonal peserta didik SMA Negeri 19 Surabaya dalam pembelajaran sejarah.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan mengenai penerapan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* terhadap inteligensi interpersonal peserta didik SMA Negeri 19 Surabaya dalam Pembelajaran Sejarah, diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari penerapan pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* (TSTS) terhadap inteligensi interpersonal peserta didik SMA Negeri 19 Surabaya dalam pembelajaran sejarah. Dibuktikan dari nilai signifikansi pada uji *one sample t test* yang diperoleh nilai  $sig$   $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $15,016 > 2,03452$ .

### Saran

#### 1. Bagi Guru

Pembelajaran kooperatif dengan metode *two stay two stray* dapat memberikan pengaruhnya terhadap interaksi sosial peserta didik dan inteligensi interpersonalnya. Sehingga pembelajaran *two stay two stray* dapat dipergunakan sebagai alternatif metode pembelajaran selanjutnya agar menambah tingkat keterampilan sosial pada peserta didik dan ditambah dengan metode pembelajaran kooperatif lain secara bervariasi untuk mendorong keaktifan peserta didik.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dengan tema sama, dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif dengan metode lain yang dapat memberikan kontribusi pengaruh terhadap tingkat inteligensi interpersonal peserta didik dengan menggunakan indikator yang belum digunakan sebelumnya.

#### 3. Bagi Peserta Didik

Memiliki tingkat inteligensi interpersonal yang tinggi berkaitan erat dengan tingkat interaksi sosial dalam lingkungan sosial terutama saat pembelajaran. Diharapkan peserta didik lebih

memperhatikan dan mengikuti pembelajaran berbasis kooperatif terutama *two stay two stray* dengan lebih maksimal kedepannya untuk menunjang dan mendorong interaksi sosial dan tingkat inteligensi interpersonal yang tinggi untuk keberhasilan-keberhasilan pada masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Budiyanto, Moch. A. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Depdiknas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan penelitian)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2019). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Jurnal

- Adi, P.W, dkk. (2021). Pemicu Kegagalan pada Pembelajaran di Sekolah Selama Pandemi di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal Of Education*, vol.7(2).
- Allessandro Yosafat Massie. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, vol. 37(1).
- Indriyani, Lusi, dkk. (2021). Analisis Perubahan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Lensa Pendas*, vol. 6(2).
- Mardhiyah, R.H, dkk. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, vol. 12(1).
- Muniroh, S. (2013). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, vol 6(1). doi:10.28918/jupe.v6i1.218.
- Tartila, M, dan Aulia, L. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, vol 8(1).
- Zubaidah, Siti. (2016). Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat, vol. 2(2),